BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

A. Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini, penelitian yang peneliti lakukan berjudul "kinerja guru taman pendidikan al-Qur'an (TPA) dalam peningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an bagi peserta didik SD Muhammadiyah Tamantirto Bantul" belum ada yang meneliti. Namun berdasarkan keterbatasan yang ada pada diri peneliti, peneliti menemukan beberapa skripsi yang relevan dan berkaitan dengan judul di atas untuk dapat dijadikan pertimbangan peneliti, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. "Peran Guru TPA dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan di TPA Al-Furqan Ngebel Kasian Bantul Yogyakarta". Tesis ini ditulis oleh Hikmah, S.Pd.I Magister Studi Islam/Psikology Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil penelitian mendapatkan kiat-kiat guru TPA al-Furqan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang meliputi 3 bidang yaitu bidang akidah, bidang ibadah dan bidang akhlak. Faktor-faktor penghambat peran guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di TPA al-Furqan adalah: kedisiplinan ustadz dan ustadzah yang kurang, kurang kesadaran bagi orang tua santriwan dan santriwati dalam masalah infak, tidak semua orang tua santriwan dan santriwati mengerti tentang pentingnya belajar agama di TPA. Faktor-faktor pendukung adanya motivasi sarana dan prasarana serta kesungguhan santriwan dan santriwati dalam belajar

keagamaan di TPA al-Furqan sehingga mereka selalu aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut. (Hikmah, 2013).

2. “Usaha Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Bidang Studi PAI di SMA Muhammadiyah 1 Klaten”. Skripsi ini ditulis oleh Mufidatul Khasanah jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesulitan belajar PAI yang dihadapi siswa. Kesulitan itu adalah membaca dalil, menerjemah ayat, menghafal doa/dalil. Upaya yang dilakukan guru PAI yaitu dengan mengadakan BTQ (Baca Tulis Al-Qur’an), memberi ulangan dan latihan (Mufidatul, 2007).
3. “Upaya SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur’an bagi Siswa yang Belum Mampu Membaca Al-Qur’an”. Skripsi ini ditulis oleh Anis Haryati jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Di antara upaya-upaya yang dilakukan SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur’an bagi siswa yang belum mampu membaca al-Qur’an, yaitu dengan diadakannya kegiatan esktra *iqro’*, tadarus 10 menit sebelum pembelajaran dimulai, dan pemantauan dari guru (Anis, 2009).
4. “Upaya Guru PAI dan Guru TPA dalam Meningkatkan Kemampuan Membaa Al-Qur’an Siswa-Siswi SD Jurungentong Banguntapan Bantul PAI dan Guru TPA dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa-Siswi SD Jurungentong Banguntapan Bantul Yogyakarta“. Skripsi ini ditulis oleh Marjudin jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Upaya guru yang telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur’an di

antara: *pertama,* menggunakan media audio visual dalam pelaksanaan pembelajaran membaca al-Qur'an atau iqra' dan dikombinasi dengan metode BCM. *Kedua,* guru PAI dan guru TPA mengadakan pembelajaran membaca al-Qur'an atau iqra' dengan cara mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuannya dan melibatkan sebagian siswa yang sudah lancar dalam membaca al-Qur'an untuk mengajari temannya yang belum lancar membaca al-Qur'an atau iqra'. *Ketiga,* mengurangi hukuman secara fisik pada siswa yang sering membuat gaduh di kelas atau siswa yang bermasalah dengan cara pembinaan tersendiri. *Keempat,* selalu diadakan tadarus atau membaca bersama-sama surat-surat pendek sebelum pelajaran TPA dimulai. Kemudian ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajran membaca al-Qur'an atau iqra'. Faktor pendukungnya adalah: *pertama,* mayoritas siswa berbadan sehat baik sehat jasmani ataupun rohani dan rata-rata memiliki tingkat kecerdasan yang cukup. *Kedua,* keluarga siswa yang sejahtera dan penuh perhatian. *Ketiga,* tersedianya fasilitas pembelajaran yang cukup dan guru PAI dan guru TPA yang masih muda dan aktif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: *pertama,* formasi guru yang terbatas dan tidak sebanding dengan jumlah siswa. *Kedua,* kurikulum siswa yang tidak jelas. *Ketiga,* semua guru termasuk guru TPA terbebani dua tugas yang berbada sebagai tugas tambahan. *Keempat,* buku pedoman pembelajaran siswa yang kurang (selain al-Qur'an dan iqra'. *Kelima,* waktu pelaksanaan pembelajaran kurang efektifm khususnya untuk kelaas IV, V dan VI. Dan beberapa faktor penghambat lainya.

5. “Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur’an bagi Siswa di SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul”. Skripsi ini ditulis oleh Martiwi Rini Idhawati jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam membaca al-Qur’an adalah siswa belum menguasai huruf-huruf hijaiyah, tanda baca al-Qur’an dan siswa siswa malu untuk belajar al-Qur’an karena dari keluarga sendiri tidak ada dukungan. Kemudian strategi yang digunakan guru PAI untuk mengatasi kesulitan siswa dengan menggunakan metode yang berbeda-beda sesuai kebutuhan siswa, penambahan jam pelajaran di luar jam sekolah dan mengadakan bimbingan berkelanjutan serta kegiatan yang menumbuhkan motivasi siswa dalam proses pembelajran dengan melibatkan guru, orang tua dan sekolah.
6. “Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Al-Qur’an di SDN Pakunden 1 Kecamatan Ngluwar Magelang” yang ditulis oleh Marfu’atun jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pelaksanaan pembelajaran al-Qur’an di SDN Pakunden 1 berjalan dengan baik karena ditunjang program pembelajaran yang meliputi materi aspek al-Qur’an, media, metode dan evaluasi yang berjalan efektif dan evisien. Usaha guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan minat belajar al-qur’an di SDN Pakunden 1 dilakukan bermacam-macam cara yang dapt mengarahkan dan mengantarkan minat belajar al-Qur’an peserta didik meningkat, yaitu dengan memberi motivasi belajar, bersikap baik terhadap peserta didik, menggunakan metode

belajar yang bervariasi, menciptakan suasana senang dalam proses pembelajaran, mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran dan menggunakan buku pemantau kemajuan belajar.

Setelah peneliti mengkaji terhadap penelitian terdahulu, terdapat perbedaan. Pada skripsi pertama, penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu berbeda pada bahan yang dikaji, pada skripsi pertama membahas tentang peran guru TPA. Pada skripsi kedua, membahas tentang usaha guru agam Islam. Pada skripsi ketiga, membahas tentang upaya SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta dalam meningkatkan membaca al-Qur'an. Pada skripsi keempat, membahas tentang upaya guru PAI dan guru TPA. Pada skripsi kelima, membahas tentang strategi guru PAI. Pada skripsi keenam, membahas tentang usaha guru pendidikan agama Islam. Sedangkan pada penelitian kali ini yang menjadi pokok membahasan adalah kinerja guru TPA dalam peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an. Jelas akan berbeda dengan skripsi pertama, kedua sampai keenam, baik dari segi lokasi, fokus penenlitian, maupun subjek dari penelitian. Adapun persamaannya secara umum membahas tentang guru dan peningkatan terhadap kemampuan siswa terutama dalam hal membaca al-Qur'an. Sejauh yang diketahui peneliti, belum ada penelitian maupun skripsi yang mengkaji tentang kinerja guru TPA. Untuk itu peneliti ingin menjelaskan kinerja guru TPA dalam peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an bagi siswa SD Muhammadiyah Tamantirto Bantul.

B. Kerangka Teoritik

1. Kinerja Guru

a. Defenisi kinerja

Dalam KBBI kata kinerja mempunyai arti sesuatu yang ingin dicapai, prestasi yang diperlihatkan dan kemampuan kerja (KBBI Offline, 2014). Menurut Mulyasa (2005: 136) kinerja atau *performance* dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksaan kerja, hasil kerja atau unjuk kerja. Pernyataan serupa disampaikan oleh Fattah (2004: 46) bahwa kinerja adalah penampilan atau unjuk kerja atau cara menghasilkan sesuatu (prestasi). Sedangkan menurut Suyanto dalam Sanusi (1991: 38) kinerja merupakan usaha yang harus dicapai dengan kewenangan dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral.

Menurut Usman (2007: 100) kinerja guru merupakan sesuatu kecakapan yang aan menumbuhkan rasa percaya diri untuk tampil dan dapat diakui oleh pihak lain, kinerja guru akan menjadi optimal bila diintergrasikan dengan komponen persekolahan seperti: kepala sekolah, guru, karyawan maupun anak didik.

Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah hasil kerja atau kontribusi yang diberikan oleh seorang guru terhadap organisasi tempat ia mengabdikan. Kinerja guru dapat dilihat dari kemampuan guru dalam memenuhi dan melaksanakan unsur-unsur yang

terkait dengan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, kerja sama dengan semua warga sekolah, kepemimpinan yang menjadi panutan siswa, kepribadian yang baik, serta tanggungjawab terhadap tugasnya.

b. Defenisi guru

Guru adalah orang yang pekerjaan atau profesinya mengajar (KBBI Offline, 2014). Istilah guru dalam bahasa Arab biasa dipakai dengan kata "*al*-Mu'allim", "*al-Mudarris*", "*al-Murabbi*", "*al-Mu'addib*" dan yang paling populer di Indonesia dipakai dengan kata "ustaz" (untuk guru laki-laki) dan "ustazah" (untuk guru perempuan) (Budiyanto, 2003: 2). *Sedangkan* dalam undang-undang di Indonesia, guru adalah pendidik propesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Th. 2005).

1) Kedudukan Guru dalam Islam

Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Toto Suharto, menyatakan: Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar di kolong langit ini. Dia itu ibarat matahari yang menyinari orang lain, dan menyinari

dirinya sendiri. Ibarat minyak kesturi yang wanginya dapat dinikmati orang lain, dan ia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini (Toto, 2011: 119).

2) Tugas Guru dalam Islam

Salah satu unsur penting dari proses pendidikan adalah guru atau pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggungjawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan (Samsul, 2002: 41). Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik (Marimba, 1989: 37).

Sementara secara khusus, pendidik atau guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Tafsir, 1992: 74). Maka tugas utama guru adalah sebagai berikut:

a) Guru harus mengetahui karakter murid.
b) Guru harus selalu meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
c) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya (Tafsir, 1992: 76).

Dalam proses belajar seorang guru hendaknya mengetahui karakter siswanya. Hal ini digunakan untuk mengetahui sebaiknya metode apa yang pantas untuk siswa tersebut. Seorang guru juga tidak boleh puas dengan ilmu yang telah dimilikinya, seorang guru harus menggali potensi yang ada padanya dengan selalu belajar. Ketika guru sudah mengetahui ilmunya maka guru tersebut harus bisa melaksanakan dalam kehidupan sehari-harinya. Karena guru merupakan panutan bagi setiap siswa, maka harus bisa menjadi contoh dan tauladan yang baik. Tugas sebagai pendidik pada umumnya, khusu sebagai guru atu ustaz, adalah suatu tugas yang luhur dan berat. Sebab ia tidak hanya sekedar bertugas menyelamatkan nasib para santri atau anak didiknya dari bencana hidup di dunia, namun jauh dari itu ia memikul amanat untuk menyelamatkan mereka dari siksa api neraka di akhirat (Budiyanto, 2003: 10).

Sedangkan Tugas/kewajiban guru (Undang-Undang No 14 tahun 2005 pasal 20) adalah sebagai berikut:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

c. Indikator kinerja guru

Berkenaan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru. *Georgia Departemen of Education* telah mengembangkan *teacher performance assessment instrument* yang kemudian dimodifikasi oleh Depdiknas menjadi Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) (Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan: 2008). Indikator penilaian terhadap kinerja guru dilakukan terhadap tiga kegiatan pembelajaran di kelas yaitu: perencanaan program kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi/penilaian pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti membatasi membahasan kinerja guru pada kompentensi guru bidang pedagogis, yang meliputi: perencanaan program kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi/penilaian pembelajaran yang mengacu pada Depdiknas.

1. Perencanaan program kegiatan pembelajaran

Perencanaan erat kaitannya dengan apa yang akan dilakukan oleh guru di kelas. Perencanaan adalah sesuatu yang menentukan arah,

maka perencanaan yang dilakukan hendaklah perencanaan yang efektif dan efisien (Harjanto, 2003:2). Tahap perencanaan dalam kegiatan pembelajaran adalah yang berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yaitu mengembangkan silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam kegiatan perencanaan langkah pertama yang harus ditempuh oleh guru adalah menentukan tujuan yang hendak dicapai. Berangkat dari tujuan yang kongkrit akan dapat dijadikan patokan dalam melakukan lang-kah dan kegiatan yang harus ditempuh termasuk cara bagaimana melak-sanakanya

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu yang mencakup beberapa keomponen dan dikembangkan pada setiap satuan pendidikan berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP) (Mulayasa, 2008:132-133). Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas (Muslich, 2007:4).

Unsur/komponen yang ada dalam silabus terdiri dari: Identitas Silabus, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Materi Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Indikator, Alokasi waktu, dan Sumber Pembelajaran. Program pembelajaran dalam jangka waktu singkat seting dikenal dengan istilah RPP, yang merupakan jabaran

lebih rinci dan spesifik dari silabus, ditandai oleh adanya komponen-komponen: Identitas RPP, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator, Tujuan pembelajaran Materi pembelajaran, Metode pembelajaran, Langkah-langkah kegiatan, Sumber pembelajaran dan penilaian (Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan: 2008).

2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunakan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode serta strategi pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggungjawab guur yang secara optimal dalam pelaksanaan menuntut kemampuan guru. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, di mana dalam proses tersebut terkandung multi peran dari guru.

3. Evaluasi/penilaian pembelajaran

Evaluasi merupakan proses yang sistematis, artinya evaluasi adalah suatu program yang sudah terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Pelaksanaan evaluasi tidak hanya berada pada awal kegiatan pembelajaran akan tetapi juga pada permulaan kegiatan

pembelajaran dan pada pelaksanaan pembelajaran (Purwanto, 2006:3-4). Kemampuan yang perlu dikuasai guru pada kegiatan evaluasi/penilaian hasil belajar adalah menyusun alat evaluasi. Alat evaluasi meliputi: tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan (Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan: 2008). Seorang guru dapat menentukan alat tes tersebut sesuai dengan materi yang disampaikan.

Tes lisan adalah soal tes yang diajukan dalam bentuk pertanyaan lisan dan langsung dijawab oleh siswa secara lisan. Tes ini umumnya ditujukan unutk mengulang atau mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan sebelumnya. Tes perbuatan adalah tes yang dilakukan guru kepada siswa terhadap hasil belajar yang berupa penampilan. Dalam hal ini siswa diminta melakukan atau memperagkan sesuatu pernuatan sesuai dengan materi yang telah diajarkan seperti pada mata pelajaran tertentu, misalkan: kesenian, keterampilan, olahraga, komputer, dan sebagainya (Arikunto, 1986:172)

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan hasil belajar, yaitu:

a) Jika bagian-bagian tertentu dari materi pembelajaran yang tidak dipahami oleh sebagian kecil siswa, guru tidak perlu memperbaiki program pembelajaran, melainkan cukup memberikan kegiatan remedial bagi siswa yang bersangkutan.

b) Jika bagian tertentu dari materi pembelajaran tidak dipahami oleh sebagian besar siswa, maka diperlukan perbaikan terhadap program pembelajaran, khususnya berkaitan dengan bagian-bagian yang sulit dipahami (Ibrahim dan Syaodih, 1996:137).

Mengacu pada kedua hal tersebut, maka freksuensi kegiatan pengembangan pembelajaran dapat dijadikan indikasi kemampuan guru dalam pengolahan dan penggunaan hasil belajar. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

1). Kegiatan remedial, yaitu penambahan jam pelajaran, mengadakan tes dan menyediakan waktu khusus untuk bimbingan siswa.

2). Kegiatan perbaikan program pembelajaran, baik dalam program semesteran maupun program satuan pelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran, yaitu menyangkut perbaikan berbagai aspek yang perlu diganti atau disempurnakan (Ibrahim dan Syaodih, 1996:136).

Sedangkan untuk kinerja guru TPA disamakan dengan kinerja guru pada umumnya. Karena guru TPA juga melakukan hal yang sama seperti indikator guru pada umumnya. Hal ini sebagaimana telah dijabarkan oleh Team Litbang Badko TKA-TPA DIY bahwa dalam TPA memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai, materi pembelajaran, masa dan waktu pendidikan, cara pengelolaan kelas. Selain itu dalam TPA juga dilengkapi dengan adanya standar kurikulum, standar kompetensi dan kompetensi dasar serta silabus.

Jadi hal ini untuk menjawab kenyataan bahwa santri TPA berperilaku sama seperti anak-anak yang tidak belajar di TPA, namun yang membedakan keduanya hanya kemampuan baca al-Qur'annya saja (Team Litbang Badko TKA-TPA-TQA [perh.], 2014: 7-40). Dari penjelasan Team Libang Badko dapat ditarik pernyataan bahwa kinerja guru TPA sama dengan kinerja guru dalam penjelasan MENDIKBUD.

d. Standar kinerja guru

Standar kinerja guru, menurut SK MENDIKBUD Nomor 025/0/1995 menyebutkan bahwa standar prestasi kerja guru adalah minimal yang wajib dilakukan oleh guru dalam kegiatan proses belajar mengajar atau bimbingan. Standar prestasi kerja guru tersebut meliputi lima aspek, yaitu: a) penyusunan program pembelajaran, b) pelaksanaan program pembelajaran, c) pelaksanaan evaluasi, d) analisis evaluasi, dan e) pelaksanaan perbaikan dan pengayaan. Hal ini sejalan dengan UU No. 15 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sedangkan untuk mengetahui standar kinerja guru TPA berdasarkan pada pedoman pengelolaan pembelajaran santri TPA yang dilakukan oleh seorang guru TPA, seperti:

1) Mengidentifikasi materi pembelajaran

Dalam mengidentifikasi materi pembelajaran harus dipertimbangkan:

a) Relevansi materi pokok dengan SK dan KD;
b) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik;

c) Kebermanfaatan bagi peserta didik;

d) Struktur keilmuan;

e) Kedalaman dan keluasan materi;

f) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan

g) Alokasi waktu.

2) Mengembangkan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dapat terwujud melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Kriteria dalam pengembangan kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

a) Kegiatan pembelajaran disusun bertujuan untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar mereka dapat bekerja dan melaksanakan proses pembelajaran secara profesional sesuai tuntunan kurikulum.

b) Kegiatan pembelajaran disusun berdasarkan atas satu tuntunan kompetensi dasar secara utuh.

c) Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa.

d) Materi pembelajaran dapat berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

e) Perumusan kegiatan pembelajaran harus jelas memuat materi yang harus dikuasai untuk mencapai kompetensi dasar.

f) Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan kegiatan pembelajaran siswa, yaitu kegiatan objek belajar.

3) Merumuskan hal yang ingin dicapai dalam pembelajaran

Dalam penentuan indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran diperlukan kriteria berikut ini.

a) Sesuai tingkat perkembangan berpikir siswa.
b) Memperhatikan aspek manfaat dalam kehidupan sehari-hari.
c) Harus dapat menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa secara utuh.
d) Memperhatikan sumber-sumber belajar yang relevan.
e) Dapat diukur, dikuantifikasikan dan diamati.

4) Penilaian

Dalam kegiatan penilaian ini dapat diketahu bahwa terdapat tiga komponen penting, yang meliputi teknik penilaian, bentuk instrumen dan contoh instrumen (Team Litbang Badko TKA-TPA-TQA [perh.], 2014: 33-36).

Dalam penelitian tersebut, maka standar kinerja guru ataupun tolak ukur guru taman pendidikan al-Qur’an (TPA) tidak jauh berbeda dengan standar kinerja guru pada umumnya. Akan tetapi guru TPA lebih erat kaitannya dengan guru agama atau guru pendidikan agama Islam. Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama disamping melaksanakan, yaitu memberitahuan pengetahuan keagamaan,

ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik (Daradjat dalam nasution, 2012:14).

2. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Taman pendidikan al-Qur'an (TPA) merupakan salah satu bentuk pendidikan di jalur non formal dalam masyarakat yang bercirikan Islam. Dalam buku "Pedoman PPTKA-BKMPRMI" defenisi TPA adalah TKQ/TPA adalah sebuah sistem dan sarana pelayanan keagamaan yang dirancang khusus bagi anak-anak dan remaja muslim. Dirancang berdasarkan uji coba dan pengalaman yang cukup lama".

Pelayanan pendidikan agama secara optimal berdasarkan pengalaman para pelaksana pendidikan agama, maka pembagian tingkatan disesuaikan dengan pengertian TKQ/TPA, sebagai berikut:

a. TKQ merupakan pendidikan keagamaan tahap awal yang dimulai sejak anak berumur 4-6 tahun, dengan masa belajar 6 hari dalam seminggu dan penyajian materi 75% dengan BCM (Bermain Cerita Bernyanyi).
b. TPA merupakan pendidikan keagamaan menengah yang dimulai sejak umur 7-12 tahun dengan masa belajar 3-4 hari dalam seminggu dan penyajian materi 50% dengan BCM (Hikmah,2013).

Untuk usia anak-anak ada 3 jenjang pendidikan al-Qur'an yaitu TPA, TPA L, dan TQA. Melalui ketiga jenjang ini, insya Allah dapat mengatarkan sanri menjadi generasi Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai al-Qur'an dan

mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Yayasan Team Tadarus "AMM" Yogkakarta [perh.], 2003: 4). TKA-TPA-TQA bertujuan menyiapkan terbentuknya generasi Qur'ani, yaitu generasi yang memiliki komitmen dengan al-Qur'an. Al-Qur'an dijadikannya sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan tempat kembali segala urusan hidupnya. Hal ini ditandai dengan kecintaan mendalam terhadap al-Qur'an mampu dan rajin membacanya, terus menerus mempelajari isi kandungannya, memiliki kemauan yang kaut untuk mengamalkan secara *kâfah* dalam kehidupan sehari-hari (Team Litbang Badko TKA-TPA-TQA [perh.], 2014: 7).

3. Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

   a. Pengertian peningkatan

      Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti peningkatan adalah menaikkan, mempertinggi dan memperhebat derajat, taraf dan sebagainya (KBBI Offline, 2014). Adapun peningkatan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah peningkatan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an.

   b. Kemampuan

      Kemampuan adalah kecakapan, kesanggupan atau kekuatan (KBBI Offline, 2014). Adapun kemampuan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah penguasaan siswa SD dalam membaca al-Qur'an ketika proses pembelajaran TPA berlangsung.

      Pembelajaran bidang studi apapun diharuskan dapat menyentuh tiga ranah kemampuan siswa secara kognitif, afektif dan psikomotorik, termasuk di antaranya bidang studi al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar

terdapat keseimbangan antara yang dipelajari dengan yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana diterangkan dalam taksonomi bloom sebagai wujud tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas.

c. Membaca

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata baca disebut membaca, diartikan:

1. Melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati);
2. Mengeja atau melafalkan apa yang tertulis;
3. Mengucapkan;
4. Mengetahui, meramalkan;
5. Memperhitungkan (KBBI Offline, 2014).

Menurut HG Tarigan (1987: 07) keterampilan membaca dibedakan menjadi dua aspek yaitu:

1. Keterampilan membaca yang bersifat mekanis (*mechanical skill*) yang berada pada urutan paling rendah.
2. Keterampilan membaca yang bersifat pemahaman (*comprehention*) yang dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi.

Sedangkan pembelajaran membaca dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Pembelajaran membaca permulaan (dasar)

2. Membaca lanjutan (pemahaman), yaitu membaca dengan akal pikiran atau membaca dengan sebenarnya (Bari, 1985: 33).

Membaca dalam penelitian ini termasuk pelajaran permulaan yaitu belajar mengenai satuan huruf hijaiyah dalam bentuk kalimat, suku kata dan huruf-huruf hijaiyah. Jadi tujuan bimbingan membaca supaya siswa dapat mengenal dan memahami huruf, tanda baca dan pola kalimat sehingga dengan demikian siswa diharapkan mampu membaca bahasa yang dimaksud.

Dilihat dari tujuan serta yang harus dikuasai siswa dalam membaca permulaan maka penulis dapat merumuskan ukuran tentang kemampuan membaca permulaan. Ukuran tersebut adalah:

1. Siswa mengenal dan dapat menyuarakan simbol-simbol huruf al-Qur'an dan tanda-tanda bacaannya dengan benar.
2. Dapat membaca rangkaian huruf-huruf al-Qur'an.
3. Dapat membaca rangkaian kata-kata sehingga menjadi kalimat al-Qur'an.
4. Membaca dengan lancar dan tidak putus-putus.

d. Al-Qur'an

Menurut Abdul Wahhab Khallaf (1994:18) al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang diturunkan oleh-Nya dengan perantara malaikat Jibril ke dalam hati Rasulullah Muhammad bin Abdullah dengan lafal berbahasa Arab dan makna-maknanya yang benar agar menjadi hujjah Rasulullah saw dalam pengakuannya sebagai utusan Allah swt, menjadi undang-

undang bagi manusia yang mengikuti petunjuknya, dan menjadi *qurbah* di mana mereka beribadah dengan membacanya. Al-Qur'an adalah yang dihimpun antara tepian lembar mushaf yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, baik secara tulisan maupun lisan, dari generasi ke generasi, dan tetap terpelihara dari peubahan dan penggantian apapun. Hal ini dibuktikan oleh firman Allah swt dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya kami telah menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya kami tetap memeliharanya.

Di antara keistimewaan al-Qur'an adalah bahwa lafalnya dan maknanya berasal dari Allah swt. Lafal yang berbahasa Arab itulah yang diturunkan oleh Allah swt ke dalam hati Rasul-Nya. Sedangkan Rasulullah swt tidak lain hanyalah membacanya dan menyampaikannya.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam yang menjadi petunjuk kehidupan umat manusia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara Malaikat Jibril, sebagai rahmat yang tidak ada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman hidup dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai dan mengamalkannya.